

**Journal of Comprehensive Science**  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 1 No. 5 Desember 2022

---

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Zulqarnain, Sukatin, Ina Lusiana, Istikomah, Antoni

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari

Email: zulqarnain.jbi@gmail.com, shukatin@gmail.com, lusiianaa670@gmail.com,

iisistikomah616@gmail.com, ni232891@gmail.com

---

### **Abstrak**

Pembinaan karakter merupakan nilai yang harus dipelajari, dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya. Bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang meliputi tiga aspek, yaitu kepribadian moralitas (pengetahuan moral), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral action). Konsep pendidikan Islam merupakan pedoman yang diberikan seseorang kepada seseorang agar dapat berkembang secara optimal. Ajaran Islam tentang perkembangan tubuh, pikiran dan hati siswa.

---

**Kata Kunci:** pendidikan, karakter, perspektif Islam

---

### **Abstract**

*Character building is a value that must be learned, felt and applied in everyday life of a child. The concept of character education in Indonesia is the education of noble values originating from culture. The Indonesian nation in the context of fostering the personality of the younger generation which includes three aspects, namely knowledge morality (moral knowledge), moral attitude (moral feeling) and moral behaviour (moral action). Concept of Islamic education is a guide given by someone in order to develop optimally. Islamic teachings about the development of the body, mind and heart of student.*

---

**Keywords:** education, character, Islamic perspective..

---

### **Pendahuluan**

Dari sudut pandang Islam, karakter merupakan kesamaan yang berkaitan dengan watak atau kepribadian. Dalam kepribadian terdapat tiga konsep yang tidak bisa terpisah satu sama lain yaitu: pengetahuan (knowledge), sikap, dan perilaku. Moral atau karakter sering dimediasi secara metodis dengan teknik mengajar yaitu keteladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan motivasi.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pengajar atau pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah bahkan menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak ke arah yang lebih baik tanpa melihat dan memperhatikan proses yang harus dilalui secara bertahap.

Majid dan Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak dapat merujuk pada tugas serta

tanggung jawab selain syar'iah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku dan sikap yang baik. Dan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Dalam tulisan ini akan dikaji prinsip dasar pendidikan karakter yang didasarkan pada pendidikan Islam. Prinsip ini didasari oleh pandangan bahwa ruh (jiwa) pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau pendidikan karakter. Karena itu, kajian tentang pendidikan karakter persepektif Islam tidak jauh berbeda dengan kajian pendidikan Islam pada umumnya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan studi keperpustakaan. Artinya data tersebut bukan berupa angka, akan tetapi studi keperpustakaan yang diambil dari beberapa buku pendidikan Islam. Dimana penulis mencoba menjabarkan sebuah tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kondisi zaman sekarang dengan ilmu agama yang semakin menurun.

### **Hasil dan Pembahasan Pendidikan Karakter**

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dan merubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negative ke positif, dari yang deskruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak yang mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (MUYASAROH et al. 2022).

Menurut kamus psikologi, karakter dapat dilihat dari sudut pandang etika atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Dan biasanya berhubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dali Gulo, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai setiap upaya harus dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui makna yang tepat, dapat dinyatakan disini definisi pendidikan karakter disampaikan oleh Thomas Lickona.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi, untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan disini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang inti (Sukatini and Al-Faruq 2021).

Lebih lanjut Majid dan Andayani (2012:31-13) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

- 1) Moral Knowing

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a) Kesadaran moral (moral awareness)
  - b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
  - c) Pengetahuan sudut pandang (perspective taking)
  - d) Logika dan moral (moral reasoning)
  - e) Kebenaran mengambil menentukan sikap (decision making)
  - f) Dan pengenalan diri (self knowledge)
- 2) Moral loving atau moral feeling
- Moral loving merupakan penguatan efek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:
- a) Percaya diri ( self esteem)
  - b) Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
  - c) Cinta kebenaran (loving the good)
  - d) Pengendalian diri (self control)
  - e) Kerendahan hati (humility)
- 3) Moral doing/ Acting
- Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari pada siswa setelah pilar di atas terwujud. Moral acting menunjukkan kesempurnaan dari pada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melempngkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan (Ainissyifa 2017).

### 1) Pendidikan karakter dalam perspektif Islam

Islam, sejak awal kedatangannya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap moral. Bahkan bila ditelaah pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan di awal memiliki beberapa segi kesamaan dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits. Istilah karakter yang bermakna kepribadian, tabiat, sifat dan sikap batin tersebut mirip dengan pengertian akhlaq yang bentuk jamaknya khuluq.

Perkataan terdapat dalam Al-Qur'an, surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad SAW) benar-benar memiliki akhlak yang sangat agung (Aldin 2022).

Oleh karena itu, Rasul memiliki teladan bagi orang-orang khusus, yakni bagi orang-orang yang berkehendak kembali kepada Allah (hingga sampai dan bertemu dengan-Nya), (meyakini) hari akhir, dan banyak berzikir mengingat Allah (Ridhahani 2016).

Sesungguhnya Al-Qur'an terlebih dahulu menerangkan konsep nya tentang karakter manusia sejak awal turunnya kepada umat Muhammad SAW, begitu pula dengan Hadits Rasulullah. Banyak hal yang dapat kita gali di dalamnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Al-Qur'an juga banyak mengulas tentang karakter baik maupun buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah terdahulu. Ia memperkenalkan karakter buruk manusia dan akibatnya yang berupa kerugian dan kesengsaraan yang akan diterima karena perbuatannya, dan sebaliknya, karakter baik

manusia serta balasannya yang berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang akan diterimanya di dunia maupun akhirat (Musayyidi and Rudi 2020).

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna baru dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter ia merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri (Ainissyifa and Nurseha 2022).

Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warnapendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, atau pendidikan Islami, atau pendidikan yang berdasarkan asas-asas Islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut Islam tentunya didasarkan atas keterangan Al-Qur’an dan Hadits, serta didasarkan pula pada pendapat para pakar pendidikan Islam (tafsir, 1992;24).

Al-Attas (1979;1) menghendaki tujuan pendidikan adalah pendidikan yang baik, ini terlalu umum. Marimbah (1964;39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Ini pun masih umum, Mursyi (1977;18) menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah manusia sempurna, inipun terlalu umum. Sulit dioperasionalkan maksudnya, dan sulit dioperasikan dalam tindakan perencanaan serta pelaksanaan pendidikan secara nyata (Arsyad 2019).

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw yang mulia dan Agung sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Huda and Afrina 2020).

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (Ilham 2020).

Dalam pendidikan karakter Islam setidaknya terdapat dua nilai yang perlu ditanamkan dalam rangka membentuk prilaku dan kepribadian yang baik. Dua nilai ini yang dimaksud dalam pendidikan karakter Islam adalah nilai *ilahiyah* dalam hal ini dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar (Sutisna 2021).

Nilai-nilai yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau selalu bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang ridha menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dan tingkah laku dalam perbuatan semata-mata demi memperoleh ridho atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir ataupun bathin.

- 6) Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa dia akan memberikan jalan terbaik bagi hambanya.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh penghargaan dan terimakasih atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan bathin (Misbah and Ainissyifa 2022).

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap yang telah menyatuh dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Keutamaan memiliki akhlak atau karakter mulia dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam hadits berikut:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقَ

Artinya: “Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.” (HR. Ahmad) (Mayanti 2020).

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan beberapa keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriyah yaitu: 1) potensi berbuat baik pada alam, 2) potensi berbuat kerusakan pada alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini kemudian yang memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah (Sukatin and Al-Faruq 2021).

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera (Sholichah, Alwi, and Fajri 2020). Maka dari itu, agar usaha tersebut memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan (Baba 2018). Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Menurut Daradjat (1996: 29) tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin (2006: 56) secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

#### 1. Tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny)

Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniyah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari’at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah:

فَذَا أفلح من تزكى (14) وذكر اسم ربه فصلى (15) بل تؤثرون الحياة الدنيا (16) والأخرة خير وأبقى (17)

Artinya: ”Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”. (Q.S. Al-A’la: 14-17).

#### 2. Tujuan keduniaan (Al-Ghardud Duniyawi)

فَإِذَا فُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

Ayat diatas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana factor prosperity (kesejahteraan) hidup duniawi menjadai orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islam itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, tetap saja pendidikan duniawi itu mengandung nilai ukhrowi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan paham pragmatism dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama(Ainissyifa 2017).

Berikut ini prinsip dalam penerapan pendidikan karakter dengan elaborasi agar pendidikan islam lebih berfungsi strategis dan efektif dalam membangun bangsa yang dikemukakan oleh Zirozi sebagaimana yang dikutip oleh Soebahar :

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan pola terpadu (integrated character education), yaitu bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau Desember2020 dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, akan tetapi diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pendidikan karakter adalah reallifeexperiences, yakni bahwa pendidikan karakter merupakan proses edukasi yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, membimbing dan melatihnya agar dapat selalu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai tersebut.
- 3) Pendidikan karakter harus sistematis dan berkelanjutan (sustainable), yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan keteraturan sistem dan kontinuitas, karena ia bukanlah sekedar melatih keterampilan, akan tetapi sebuah proses membentuk perilaku dan kebiasaan.
- 4) Pendidikan karakter menuntut keseimbangan antara tiga ranah : kognitif, afektif dan psikomotor, yakni bahwa ketiga aspek tersebut membutuhkan keseimbangan dalam penekannya demi mewujudkan suatu kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.
- 5) Pendidikan karakter adalah tugas dan tanggung jawab kolektif, yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergitas antara guru, orang tua, serta tokoh agama atau masyarakat secara harmonis.
- 6) Pendidikan karakter membutuhkan daya dukung lingkungan fisik dan non-fisik. Situasi fisik didapat dari factor hereditas, keteladanan orang tua, kelompok sepermainan, sedangkan lingkungan non-fisik berupa faktor sosial, pelajaran di sekolah dan komunikasi dengan sekitar yang akan dapat membantu mendukung terbentuknya perilaku.

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip jalaludin dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti yang luas.
- Senantiasa berpedoman pada petunjuk Allah untuk memperoleh bashira (pemahaman bathin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- Mereka memperoleh kekuatan untuk menyeruh dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- Memiliki keteguhan hati untuk berpegang teguh pada agamanya.

- Memiliki kemamouan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebathilan.
- Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- Memiliki ketentraman dan kelapangan hati serta kepuasan batin, hingah sabar menerima cobaan.
- Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.

Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter adalah dengan melihat sejauh mana aksi dan perbuatan seseorang dapat melahirkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dan juga orang lain (Ngatiman and Ibrahim 2018). Sebagaimana hadits Nabi SAW “sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang bermanfaat bagi orang lain”. Ketika seseorang mampu mendatangkan manfaat berarti dia sudah memiliki karakter muslim yang ideal sesuai dengan tuntunan Islam.

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter saat ini menjadi kebutuhan yang harus diperoleh perhatian khusus kepada pendidik dan pelaku pendidikan pada umumnya. Fenomena yang menjadi sorotan hingga saat ini terkait dengan sifat anak bangsa untuk saat ini, setidaknya alasan untuk kembali kepada argument menanamkan pendidikan karakter bagi siswa yang akan menjadi mereka landasan untuk mengembalikan karakter bangsa ini. Pendidikan karakter dalam Islam lebih dikenal dengan istilah akhlak. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan fondasi utama dalam melahirkan karakter yang memiliki keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan tersebut merupakan buah dari tujuan utama dalam ajaran Islam untuk membentuk karakter seseorang yang pada akhirnya melahirkan sosok yang paripurna yang diistilahkan dengan *insan kamil* yang memiliki nilai-nilai luhur yang terakomodir dalam hubungan dengan sang khalik Allah SWT dan pada sisi lain memiliki nilai-nilai luhur dalam membangun hubungannya dengan sesama manusia.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Arti dari pendidikan karakter menurut Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika dan rasa berbudaya yang baik beserta berakhlak mulia yang menumbuhkan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, pembimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pembentuk kepribadian dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, perbuatan, dan perilaku. Pembentukan ini secara relatif menetap pada diri seseorang yang disertai beberapa pendekatan, yakni pembahasan mengenai tipe kepribadian, tipe kematangan kesadaran beragama, dan tipe orang-orang beriman. Melihat kondisi dunia pendidikan di Indonesia sekarang, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Akibatnya banyak pribadi-pribadi yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal dan tidak amanah. dan tidak amanah. Untuk itu membentuk kepribadian dalam pendidikan Islam harus direalisasikan sesuai al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi sebagai identitas kemuslimannya, dan mampu mengejar ketinggalan dalam bidang pembangunan sekaligus mampu mengentas kebodohan dan kemiskinan. Konsep kepribadian dalam pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri, keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan.

## BIBLIOGRAFI

- Ainissyifa, Hilda. 2017. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8 (1): 1–26.
- Ainissyifa, Hilda, and Abdul Kosim Nurseha. 2022. "Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic Education Concept in Madrasah Aliyah." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 87–100.
- Aldin, Alfattiah. 2022. "KISAH AŞHĀB AL-JANNAH DALAM AL-QUR'AN (QS AL-QALAM AYAT 17-33)." *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 17 (1).
- Arsyad, Musrifah. 2019. "PENGARUH MENONTON ACARA TELEVISI TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VIII DI MTS NEGERI LASALIMU." *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2 (1).
- Baba, Mastang Ambo. 2018. "Dasar-Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 6 (1).
- Huda, Shofiah Nurul, and Fira Afrina. 2020. "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1 (1): 72–88.
- Ilham, Dodi. 2020. "Persoalan-Persoalan Pendidikan Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9 (2): 179–88.
- Mayanti, Ika. 2020. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan Tahun Pelajaran 2019/2020." UIN Mataram.
- Misbah, Al, and Nabila Ainissyifa. 2022. "HUBUNGAN KETERLIBATAN SUAMI TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI MODERN PADA PASANGAN USIA SUBUR DI INDONESIA (ANALISIS SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM KKBPK 2019)= The Relation of Husband's Involvement on Selection of Modern Contraceptives In Fertile Age Couples In Indonesia (2019 KKBPK Program Performance and Accountability Survey Analysis)." Universitas Hasanuddin.
- Musayyidi, Musayyidi, and Anwar Rudi. 2020. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam:(Urgensi Dan Pengaruhnya Dalam Implementasi Kurikulum 2013)." *Jurnal Kariman* 8 (02): 261–78.
- MUYASAROH, MUYASAROH, AHMAD ABDUL QISO, A N I NAFISA, and RASNITA RASNITA. 2022. "IMPLEMENTASI KONSEP BIRRUL WAALIDAIN BERDASARKAN AL-QUR'AN SURAH AL-AHQAF AYAT 15-16 DALAM PENDIDIKAN KELUARGA." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (1): 81–94.
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18 (2): 213–28.
- Ridhahani, H. 2016. "PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS AL-QURAN." IAIN Antasari Press.
- Sholichah, Aas Siti, Wildan Alwi, and Ahmad Fajri. 2020. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Di Smp Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 (02): 163–82.
- Sukatin, S Pd I, and M Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2021. *Pendidikan Karakter*. Deepublish.

Sutisna, Usman. 2021. “Model Penguatan Pesan Damai Ala Wahid Foundation Bagi Pendidikan Karakter Pemuda Muslim Jakarta Pusat.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 6 (2).



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**